

Peranan Eksistensi Grup Musik Patrol “Putro Nanggal” dalam Perkembangan Pembangunan Kampung Rungkut Menanggal

Balda Warda

Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

Email : balda.18017@mhs.unesa.ac.id

Abstrak : Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh dari peran eksistensi musik patrol Putro Nanggal dalam perkembangan pembangunan bagi kampung Rungkut Menanggal gang 3, kec. Gunung Anyar, Surabaya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dan menggunakan teknik wawancara dengan narasumber yang bersangkutan. Teori yang digunakan diantaranya teori peran oleh Biddle dan Thomas serta teori eksistensi menurut Jean Paul Satre. Grup musik patrol Putro Nanggal memiliki peran yang dibentuk serta dibangun untuk menghasilkan eksistensi yang membawa dampak bagi perkembangan pembangunan kampung Rungkut Menanggal, baik yang bersifat material maupun non-material. Peran dibangun dengan 4 golongan : 1. Interaksi sosial antara Putro Nanggal dengan penonton, 2. Perilaku yang muncul dalam interaksi oleh kedua belah pihak, 3. Kedudukan Putro Nanggal sebagai *icon* budaya kampung , 4.keunggulan grup musik patrol Putro Nanggal yang menjadi pembeda dengan grup musik patrol lainnya.

Kata Kunci : *Peran, Eksistensi, Musik Patrol.*

Abstract : This study aims to determine the influence of the role of Putro Nanggal's musical patrol existence in the development of Rungkut Menanggal village, alley 3, Mount Anyar sub-district, Surabaya. This study uses descriptive qualitative methods and uses interview techniques with the informants concerned. The theories used include role theory by Biddle and Thomas and the theory of existence by Jean Paul Satre. The Putro Nanggal patrol music group has a role that was formed and built to produce an existence that has an impact on the development of the Rungkut Menanggal village, both material and non-material. Roles are built with 4 groups: 1. Social interaction between Putro Nanggal and the audience, 2. Behavior that appears in interactions by both parties, 3. Putro Nanggal's position as a village cultural icon, 4. The superiority of Putro Nanggal's patrol music group which makes a difference with another patrol music group.

Keywords: *Role, Existence, Patrol Music.*

PENDAHULUAN

Perkusi merupakan instrumen yang berusia paling tua. “Instrumen pertama pada zaman prasejarah adalah perkembangan dari sebuah aksi tepuk tangan dan hentakan kaki. Selain itu mereka (manusia purba) juga menggunakan alat-alat berburu sebagai alat musik. Memukul objek seperti batu, kayu, juga dawai, yang dimainkan secara perkusif sebagai instrumen pertama” (Blades, 1984:35). Perlahan instrumen perkusi mulai

berkembang, yang mulanya diciptakan dari bahan-bahan organik, kemudian terciptalah banyak variasi instrumen perkusi. Contohnya di Indonesia terdapat kentongan, dan kendang sebagai ritmis, lalu ditambahkan perkusi sebagai melodi, seperti kolintang, dan angklung. Hingga pada akhirnya instrument-instrument tersebut menjadi simbol atau tradisi seni musik di Indonesia. kemudian diperluas menjadi musik tradisional.

“Musik tradisional secara luas digambarkan sebagai musik yang hidup di masyarakat secara turun temurun. Keberadaannya dipertahankan bukan sebagai sarana hiburan semata, melainkan digunakan untuk berbagai keperluan, misalnya upacara adat, sarana komunikasi antara manusia dengan penciptanya, dan ada pula yang menggunakan sebagai sarana pengobatan. Apapun tujuannya, musik dipercaya mempunyai kemampuan untuk mendamaikan hati yang gundah, sekaligus mampu memberikan terapi rekreatif dan menumbuhkan jiwa patriotisme” Larasati (2014: 116). Musik tradisional adalah musik yang lahir dalam suatu lingkungan itu sendiri. Seni (musik tradisional) menjadi sebuah hiburan bagi pelaku utama serta penikmatnya.

Seni (musik) dalam ruang perkembangannya merupakan “alat ukur objektif” dalam melihat konstruk budaya masyarakatnya. (Setiawan, 2014). Hal ini menjelaskan betapa pentingnya “alat ukur objektif”, yaitu nilai yang tumbuh atas keputusan bersama dalam menghasilkan identitas budaya di suatu lingkungan. Ciri khas kebudayaan juga dapat dilihat dari karakter penciptanya. Musik tradisional di Indonesia memiliki banyak jenis dan bentuk musik di setiap daerahnya. Lingkungan yang berbeda akan membuahkan kesenian yang berbeda, sehingga tidaklah mengherankan jika kesenian yang tumbuh dan berkembang di masyarakat suku bangsa yang satu berbeda dengan suku bangsa lainnya (Kuntowijoyo, dkk, 1986:22) namun ada pula yang memiliki jenis dan bentuk hampir sama tetapi ciri khas yang berbeda. Salah satu contohnya musik patrol dari pulau Jawa.

Musik patrol pada awalnya dijadikan sebagai media yang digunakan oleh masyarakat pada zaman dahulu untuk ronda,

atau sebagai pemberitahuan warga apabila terjadi suatu bencana, dan juga sebagai media membangunkan warga sekitar untuk sahur pada bulan Ramadhan. Masyarakat pada saat itu menggunakan kentongan sebagai alat musiknya. Kentongan yang memiliki ukuran yang berbeda dengan perpaduan ritmis antar kentongan yang lainnya. Perubahan musik kentongan menjadi musik patrol diawali dengan penambahan instrument lainnya seperti drum, kenong, gong, quarto hingga tamborin. Di daerah lain, yakni Madura, musik patrol disebut dengan musik tong-tong yang dikombinasikan dengan gamelan. Kemudian berkembang pula menjadi *ul-daul*. Dalam pembahasannya Setyono & Nugroho (2019) menjelaskan arti kata dari *ul-daul*, Istilah *ul-daul* sendiri oleh sebagian masyarakat Madura berasal dari kata gaul yang berkembang menjadi *ul-gaul* dan menjadi fasih dengan sebutan *ul-daul*. Musik *ul-daul* merupakan pengembangan terhadap musik tong-tong dari segi kuantitas, jenis instrumen, dan penggunaan teknologi. Tidak sedikit pula kampung dari Surabaya menjadi wadah bagi anak-anak kampung berkreativitas dengan seni atau mengenalkan berbagai macam seni. salah satunya yakni kampung Rungkut Menanggal, Surabaya. Perbedaan antara grup musik patrol serta *ul-daul* yakni variasi dalam instrumen hingga penampilan yang disuguhkan.

Kampung Rungkut Menanggal di Surabaya telah menjadi salah satu sarana dalam bermusik patrol. Musik patrol pula yang telah menjadikan kampung Rungkut Menanggal sebagai kampung seni. Awal mula patrol terbentuk di kampung Rungkut Menanggal sama seperti yang lainnya, yakni sebagai media membangunkan warga sekitar untuk sahur pada bulan ramadhan, hingga menjadi grup musik patrol yang dikenal di Surabaya. Dimulai dari lomba kebersihan

kampung yang diadakan oleh pemerintah Surabaya, yaitu “Surabaya *Green & Clean*”. Program ini merupakan bentuk strategi sosialisasi, edukasi dan apresiasi pada masyarakat, demi peningkatan kualitas lingkungan (Kumalasari, Hanafi & Rozikin 2017). kampung Rungkut Menanggal ikut berpartisipasi dalam lomba tersebut. Kampung Rungkut Menanggal tidak hanya menciptakan lingkungan kampung yang bersih, namun juga memperkenalkan budaya kampung, yaitu musik patrol, yang dimainkan oleh anak-anak muda kampung Rungkut Menanggal sendiri, yang dinamakan “Putro Nanggal”. Grup musik patrol juga semakin dikenal lewat acara-acara yang diselenggarakan oleh kecamatan sebagai penyambutan tamu, atau sebagai pengisi acara, yang pada akhirnya mendapatkan perhatian oleh dinas pariwisata kota Surabaya, dan mengundang rasa penasarannya akan jenis musik patrol itu. Bahkan hampir setiap dinas pariwisata kota Surabaya akan mengadakan event, Putro Nanggal diundang sebagai penyambutan tamu, dan pengisi acara dalam event tersebut. Grup patrol ini juga mengikuti berbagai lomba musik patrol, dan tidak sedikit pula piala dan penghargaan yang mereka bawa pulang. Hal ini dapat menjadi bahan pendukung bentuk peranan eksistensi grup musik patrol Putro Nanggal.

Setiap peran sosial merupakan seperangkat hak kewajiban, harapan, norma dan perilaku seseorang untuk menghadapi dan memenuhi (Nani, 2017). Hal ini dapat diartikan bahwasannya peran menjadi pegangan atau harapan suatu lingkungan, dan biasanya diwujudkan oleh individu yang memiliki kuasa, atau kedudukan. Menurut soekanto (2009:212-213) peran adalah proses dinamis kedudukan (status). Kutipan tersebut menyebutkan kata dinamis yang artinya

keadaan yang terus berkembang. Kemudian disimpulkan, peran merupakan individu atau kelompok yang memiliki kedudukan serta diharapkan dapat menciptakan lingkungan yang dinamis. Peran tidak dapat dilepaskan dari kata peranan, Menurut Abdulsyani (2007: 94) “peranan adalah suatu perbuatan seseorang atau sekelompok orang dengan cara tertentu dalam usaha menjalankan hak dan kewajibannya sesuai dengan status yang dimilikinya.”. Peran menjadi pelaku, dan peranan dimaknai sebagai langkah atau tata cara, atau konsep yang diciptakan pelaku dalam menjalankan kewajibannya, serta untuk mencapai tujuannya. Salah satu konsepnya dengan cara menciptakan sebuah eksistensi.

Penelitian ini juga dilatarbelakangi oleh beberapa rumusan masalah. Beberapa diantaranya,

1. Bagaimana cara grup musik patrol “Putro Nanggal” mendapatkan peranan eksistensinya guna perkembangan pembangunan kampung Rungkut Menanggal?,
2. Bagaimana dampak eksistensi grup music patrol ”Putro Nanggal” bagi perkembangan pembangunan kampung Rungkut Menanggal?.

Penelitian ini juga menggunakan beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan judul penelitian diantaranya penelitian jurnal dengan judul “Eksistensi Grup Musik Keroncong Gema Irama di Desa Gedongmulya Kecamatan Lasem” yang ditulis oleh Wibi Ardi Alvianto, Wagiman Joseph dipublikasikan pada tahun 2012. Persamaan penelitian ini adalah sama-sama membahas dan meneliti tentang eksistensi suatu grup seni. Perbedaannya ialah dari topik penelitian serta subjek, objek dan tempat yang diteliti. Wibi dan Wagiman meneliti eksistensi grup musik keroncong gema irama di desa Gedongmulya kecamatan Lasem. Eksistensi grup musik keroncong gema irama

di desa Gedongmulyo dideskripsikan sebagai pelestarian budaya musik keroncong di desa Gedongmulyo, kelestarian budaya musik keroncong di desa Gedongmulyo oleh grup musik keroncong gema irama telah menjadi esensi dari eksistensi grup musik keroncong gema irama. Eksistensi diperoleh lewat proses pelestarian yang ada di desa Gedongmulyo, pelestarian dilakukan dengan beberapa cara, mulai dari mengisi berbagai acara yang diselenggarakan di desa Gedongmulyo, hingga regenerasi anggota grup musik keroncong gema irama, sedangkan penelitian ini membahas peran eksistensi dari grup musik patrol bagi perkembangan pembangunan di kampung Rungkut Menanggal, eksistensi grup musik patrol Putro Nanggal didapatkan lewat peranannya terlebih dahulu hingga memperoleh eksistensinya.

Penelitian relevan berikutnya ialah “Musik Tongtong Sebagai Pemberdayaan Ekonomi dan Identitas Lokal Masyarakat Kabupaten Sumenep Madura” ditulis oleh Titis Setyono Adi Nugroho pada tahun 2021. Isi pokok dari penelitiannya Nugroho membahas tentang pemberdayaan ekonomi oleh musik tongtong serta identitas masyarakat kabupaten Sumenep, Madura. Nugroho dalam penelitiannya menjelaskan musik tong-tong menjadi salah satu media untuk pemberdayaan ekonomi di Madura melalui beberapa kegiatan festival musik tong-tong yang berlangsung satu tahun sekali sekaligus sebagai penyelenggaraan HUT kabupaten Sumenep, Madura. Kegiatan festival musik tong-tong kemudian dianggap sebagai jalan legitimasi musik tong-tong sebagai identitas asli masyarakat Madura, yang menjadi kesamaan dalam penelitian ini dalam membahas tentang musik budaya lokal daerah. Perbedaannya terletak pada pembahasannya, Nugroho menjelaskan maksud musik tongtong sebagai pemberdayaan ekonomi sedangkan penelitian ini menjelaskan tentang suatu

peran eksistensi grup musik patrol Putro Nanggal untuk perkembangan pembangunan kampung.

Teori peran

Menurut Biddle dan Thomas dalam Sarwono (2013:215), menyertakan beberapa istilah teori peran dalam empat golongan yang menyangkut :

1. Orang-orang yang mengambil bagian dalam interaksi sosial;
2. Perilaku yang muncul dalam interaksi tersebut;
3. Kedudukan orang-orang dalam berperilaku;
4. Kaitan antar orang dan perilaku.

Teori ini yang menjadi bahan bantuan bagi peneliti dalam menjabarkan peran eksistensi grup musik patrol “Putro Nanggal” dalam empat golongan tersebut.

Teori eksistensi

Menurut Jean-Paul Sartre menjelaskan bahwasannya eksistensi manusia mendahului esensinya, artinya manusia bukanlah sosok yang sudah diketahui esensinya. Manusia akan berproses dalam mencapai esensinya. Teori ini juga yang membantu bagi peneliti untuk mendeskripsikan bagaimana eksistensi grup musik patrol Putro Nanggal dalam mencapai esensinya sehingga membawa sebuah dampak bagi kampung Rungkut Menanggal. Sartre (dalam Yunus, 2011), juga menganggap bahwasannya eksistensi merupakan sebuah kebebasan untuk memilih jalan hidup yang tidak lepas dari sebuah tanggung jawab. Eksistensi yang berlaku dalam teori ini bukan hanya terpaku pada eksistensi individu, melainkan sebuah kelompok juga. Dilakukan melalui susunan yang matang serta proses yang tidak sebentar

untuk menciptakan eksistensi yang akan membawakan pengaruh baik tentunya bagi orang lain.

METODE PENELITIAN

Penelitian dengan judul “Peranan Eksistensi Grup Musik Patrol ‘Putro Nanggal’ dalam Perkembangan Pembangunan Kampung Rungkut Menanggal” menggunakan metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif yaitu pendekatan penelitian yang digunakan untuk menggambarkan realitas yang ada dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Creswell (2008) mendeskripsikan penelitian kualitatif yakni melibatkan proses mengumpulkan data, menganalisis, serta menginterpretasikannya. Pengumpulan sampling berupa analisis teks, gambar, atau representasi informasi dalam bentuk gambar maupun tabel. Lokasi penelitian berada di kampung Rungkut Menanggal RT03 RW01, Kelurahan Rungkut Menanggal, Kecamatan Gunung Anyar, kota Surabaya.

Objek dalam penelitian ini adalah eksistensi grup musik patrol “Putro Nanggal” dan pengaruhnya dalam perkembangan pembangunan di kampung Rungkut Menanggal, lalu untuk Subjek penelitiannya adalah Erik Maulana Saputra selaku pembina grup musik patrol di kampung Rungkut menanggal, dan Syamsi sebagai pelatih grup musik patrol “Putro Nanggal”, serta Chuzaimah dari perwakilan RT kampung Rungkut Menanggal sebagai seksi pemberdayaan perempuan dan anak.

Teknik pengumpulan dan analisis data

Sumber data penelitian ini dibagi dalam dua jenis yakni primer dan sekunder. Menurut Syaiful Bahri (2018 ; 81&82) “Data primer merupakan data yang diperoleh atau

dikumpulkan langsung dari sumber asli dan tidak melalui perantara, sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh secara tidak langsung dan melalui media perantara, berasal dari sumber-sumber yang telah ada atau data sudah tersedia dan dikumpulkan oleh pihak lain (berupa dokumentasi)”. Dalam hal ini peneliti mendapatkan sumber data primer yakni dengan melakukan wawancara dengan beberapa narasumber yang terlibat dalam penelitian ini, Erik Maulana sebagai manajer grup musik patrol Putro Nanggal, Syamsi sebagai pelatih, serta Chuzaimah sebagai perwakilan pemimpin kampung yang menjabat sebagai pemberdaya perempuan dan anak, sedangkan sumber data sekunder peneliti dapat dari beberapa jurnal, artikel, serta penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini. Sebelum dilakukan wawancara dengan beberapa narasumber, peneliti melakukan observasi lapangan yang dilakukan di kampung Rungkut Menanggal Gang III. Setelahnya dilampirkan beberapa foto yang terkait dalam penelitian ini.

PEMBAHASAN

Sejarah musik patrol di kampung Rungkut Menanggal awalnya sebagai alat membangunkan sahur warga pada bulan Ramadhan, dan berkembang menjadi seni pertunjukan musik patrol. Putro nanggal pada saat itu bertekad ingin mengembangkan musik yang dapat menyalurkan sisi positif, khususnya bagi pemuda kampung Rungkut Menanggal. Tekad ini mereka rancang dengan latihan rutin di setiap hari jumat atau sabtu dan waktu senggang para pemain. (dalam wawancara Erik:2022). Umumnya tidak semua menjadi pemain dalam pertunjukan, selebihnya menjadi tim *official* untuk membantu serta mendukung Putro Nanggal.

Cara Grup Musik Patrol “Putro Nanggal” Mendapatkan Peranan Eksistensinya Guna Perkembangan Pembangunan Rungkut Menanggal

Grup musik patrol Putro Nanggal memiliki peran yaitu sebagai *icon* budaya etno bagi kampung Rungkut Menanggal. Peran yang dibawa oleh grup musik patrol Putro Nanggal beserta tim *official* menjadi bagian dari orang-orang atau kelompok yang berpengaruh dalam interaksi sosial, khususnya dalam hal budaya dan bermusik. Putro Nanggal dan tim *official* mengajak anak-anak hingga pemuda untuk dikenalkan budaya musik patrol, hal ini tentu saja berdampak positif untuk mengisi waktu luang. Merujuk kepada teori peran oleh Biddel, 4 golongan teori peran yang dibawakan oleh grup musik patrol Putro Nanggal dapat diuraikan sebagai berikut :

1. Grup musik patrol Putro Nanggal serta pemerintah kampung bekerjasama dalam menjalankan peran masing-masing. Grup musik patrol Putro Nanggal bersama tim *official*-nya memiliki tugas dan tanggung jawab yang berbeda, menurut grup musik patrol Putro Nanggal dan tim *official* yang memiliki kedudukan sebagai *icon* budaya etno dibagi sesuai dengan posisi yang ditempati. Pemain (yang bermain musik) fokus memberikan penampilan yang menarik. Putro Nanggal bersama dengan pelatihnya (Syamsi) juga bertanggung jawab dalam merangkai serta mengaransemen musik patrol untuk penyajian pementasan, sedangkan tim *official* bersama manajer bertugas membantu menyiapkan peralatan serta kebutuhan Putro Nanggal untuk pementasan, sedangkan pemerintah kampung bergerak dalam menyumbangkan fasilitas panggung

dalam berbagai acara yang kampung adakan. Target sasaran dalam interaksi sosial ini diawali untuk menarik warga kampung, lalu mulai meluas kepada penduduk kota Surabaya. Rutinitas Putro Nanggal dalam membawakan musik patrol yang awalnya sebagai hobi mulai menimbulkan peristiwa pelestarian budaya etno musik patrol dalam kampung.

2. Perilaku yang muncul dalam interaksi antara grup musik patrol Putro Nanggal dengan warga kampung Rungkut Menanggal. Wujud perilaku dalam peran grup musik patrol Putro Nanggal untuk penonton serta warga kampung ditunjukkan dengan giat latihan dan juga mengamen keliling, menurut mereka mengamen dapat digambarkan sebagai latihan mental serta fisik guna persiapan tampil dalam hajatan maupun lomba, beberapa juga menimbulkan harapan-harapan akan peran yang dibawa oleh grup musik patrol Putro Nanggal. Harapan yang dimaksudkan diantaranya yaitu harapan dari warga kampung Rungkut Menanggal oleh peran grup musik patrol Putro Nanggal yang memiliki dampak positif bagi kampung Rungkut Menanggal, kemudian harapan yang muncul dari hasil peran grup musik patrol Putro Nanggal, hal ini diwujudkan dengan beberapa piala yang dibawa pulang oleh Putro Nanggal dalam beberapa lomba musik patrol.

Warga kampung memiliki nilai pro dan kontra dalam interaksi sosial antar grup musik patrol Putro Nanggal dengan warga kampung. Pendapat dipisah menjadi dua, pendapat yang beranggapan positif dan negatif akan eksistensi grup

musik patrol Putro Nanggal. Warga yang berpendapat positif menjelaskan berbagai fungsi yang ditimbulkan akan eksistensi grup musik patrol Putro Nanggal, yaitu dapat mengganti rasa malas menjadi kegiatan yang bermanfaat, khususnya anak-anak, lalu berfungsi sebagai media hiburan bermusik serta fungsi kelestarian budaya dalam kampung Rungkut Menanggal, sedangkan beberapa warga yang berpendapat negatif akan eksistensi grup musik patrol Putro Nanggal menjelaskan ketidaksetujuan-nya beberapa orang tua akan keikutsertaan-nya anak mereka untuk bergabung dalam grup musik patrol Putro Nanggal, mereka takut jika kegiatan ini dapat mengganggu aktivitas bersekolah anaknya, namun meskipun begitu tidak sedikit anak-anak kampung Rungkut Menanggal menginginkan untuk bergabung dalam grup musik patrol Putro Nanggal.

3. Kedudukan dan perilaku grup musik patrol Putro Nanggal dalam perannya adalah pembeda antara grup musik patrol yang lain dengan Putro Nanggal. Putro Nanggal memiliki banyak pengalaman dalam memenangkan lomba serta menjadi penampil dalam kegiatan atau acara yang diselenggarakan oleh pemerintah kota Surabaya. Warga kampung memunculkan reaksi untuk grup musik patrol Putro Nanggal yaitu menjadikan *icon* budaya dari kampung Rungkut Menanggal. Kedudukan sebagai *icon* budaya kampung dimanfaatkan oleh warga kampung ketika membutuhkan peran Putro Nanggal sebagai media hiburan dalam berbagai acara atau hajatan yang diselenggarakan oleh warga kampung.

4. Keterkaitan antar orang dan perilaku ini digambarkan sebagai ketergantungan antar 2 peran (kedudukan) atau lebih. Peran pertama dibawa oleh grup musik patrol Putro Nanggal, serta peran kedua dibawakan oleh pemerintah kampung Rungkut Menanggal. Ketergantungan ini membawa sistem simbiosis mutualisme atau keuntungan bagi berbagai pihak, dimana peran Putro Nanggal sebagai seniman musik patrol yang telah membawa nama kampung Rungkut Menanggal lebih dikenal oleh pemerintah kota Surabaya membawakan keuntungan bagi pemerintah kampung Rungkut Menanggal, contohnya beberapa fasilitas serta bantuan-bantuan dari pemerintah kota Surabaya oleh kampung Rungkut Menanggal, namun grup musik patrol Putro Nanggal juga memiliki ketergantungan kepada peran Pemerintah kampung Rungkut Menanggal untuk memperoleh perannya. Dukungan dari peran pemerintah kampung Rungkut Menanggal dideskripsikan lewat bantuan yang diberikan oleh pemerintah kampung Rungkut Menanggal untuk masalah kostum dan fasilitas tempat berlatih, untuk mendapatkan fasilitas tempat berlatih dibutuhkan perizinan peminjaman tempat yang kewenangannya hanya dapat dimiliki oleh peran pemerintah kampung Rungkut Menanggal.

Dampak Eksistensi Grup Musik Patrol “Putro Nanggal” bagi Perkembangan Pembangunan kampung Rungkut Menanggal

1. Eksistensi Putro Nanggal bagi Individu

Eksistensi grup musik patrol Putro Nanggal secara individu digambarkan untuk anggota atau pemain alat musik patrol dalam grup musik patrol Putro Nanggal. Anggota atau pemain alat musik yang memiliki rentan usia remaja dan anak-anak mulai memasuki eksistensi mereka sebagai individu dalam mencapai esensinya pada saat para pemain mulai membuat rutinitas-rutinitas positif dalam hidup mereka. Perubahan ini mengacu ketika mereka harus membuat manajemen waktu untuk membagi waktu sekolah, belajar, berlatih alat musik patrol, serta istirahat, yang mana sebelumnya rutinitas para pemain dihabiskan dengan bermain *game online* saja ketika pulang sekolah.

Pemain alat musik patrol Putro Nanggal mendapatkan eksistensi mereka ketika mereka dibebaskan untuk memilih dalam beberapa pilihan, seperti contohnya waktu latihan, pengembangan aransemen musik patrol, dll. Kebebasan yang membawa pengembangan individu dalam eksistensi mereka sebagai manusia perlahan mulai tersusun, namun layaknya kehidupan yang pada umumnya terdapat aturan-aturan serta batasan-batasan dalam membawa makna kebebasan, para pemain diberikan tanggung jawab akan keputusan-keputusan yang telah mereka pilih, seperti menjaga alat musiknya masing-masing, serta tidak telat dalam jadwal latihan. Tanggung jawab inilah yang menjadi batasan bagi para pemain yang menjadi salah satu bentuk komitmen bergabung bersama grup musik patrol Putro Nanggal.

2. Eksistensi Putro Nanggal bagi Kelompok

Eksistensi “Putro Nanggal” dalam bermusik di kampung Rungkut Menanggal muncul melalui peran yang telah dibangun serta dibentuk oleh grup musik patrol Putro

Nanggal dengan beberapa perencanaan oleh pembina, serta pelatih grup musik patrol Putro Nanggal. Pembina merancang untuk mendaftarkan grup musik patrol Putro Nanggal dalam berbagai *event* dan juga lomba-lomba musik patrol, sedangkan pelatih merancang penampilan permainan musik patrolnya. Perencanaan ini tentunya membuahkan hasil, dimana Putro Nanggal dapat pulang membawa piala.

Putro Nanggal kemudian diajak bersama warga kampung Rungkut Menanggal Gang III untuk berkolaborasi dalam penampilannya membawakan yel-yel dalam acara *Surabaya Green and Clean*, meskipun kampung tidak menjadi juara pada saat itu, namun ternyata penampilan musik patrol Putro Nanggal menjadi sorotan pemerintah kota Surabaya. Kemudian grup musik patrol Putro Nanggal sering dihubungi untuk tampil dalam berbagai acara sambutan di kota Surabaya. “Kita diberikan kepercayaan oleh pemerintah bukan semena-mena ditunjuk, melainkan kita buktikan bahwasannya kita punya *skill*, kita punya kemampuan, dan layak untuk diikuti oleh pemerintah Surabaya lewat beberapa lomba dan acara musik patrol. Salah satunya yang paling berkesan buat saya ketika Putro Nanggal dipercaya untuk mewakili kota Surabaya untuk tampil di Kabupaten Sleman, Yogyakarta pada tahun 2018” (Erik : 2022).

Salah satu yang menjadi ketertarikan pemerintah kota Surabaya terhadap penampilan musik patrol Putro Nanggal pada saat itu adanya tambahan drama dalam penampilannya. Pelatih Putro Nanggal (Syamsi) sendiri mengungkapkan “dalam pertunjukannya, biasanya saya kombinasikan berbagai macam seni, tidak hanya musik patrol saja, namun ada juga seni dramanya, seni gaya busananya juga, komponen ini juga yang akan menjadi nilai plus bagi grup patrol untuk memikat ketertarikan penonton, karena ketika penampilan terlihat monoton dan

penonton akan mulai merasa bosan, pada akhirnya apa yang mereka tampilkan pun tidak dapat dinikmati, itu yang menyebabkan saya mulai menciptakan ide penampilan yang menarik seperti menambahkan unsur-unsur seni yang lainnya” (Wawancara Syamsi:2022).

Putro Nanggal dalam pertunjukannya menyajikan berbagai macam seni, selain seni musik, Putro Nanggal juga memamerkan visual kostum, serta pertunjukan mini drama dalam sela-sela permainan musiknya, ketiga unsur tersebut yang menjadikan Putro Nanggal dapat dengan mudah dikenal. Kostum yang telah disediakan oleh Putro Nanggal ada 3 macam.



Foto 1.1 Kostum Putro Nanggal (sumber : Instagram @official_putronanggal)



Foto 1.2 Kostum Putro Nanggal (sumber : Instagram @official_putronanggal)



Foto 1.3 Kostum Putro Nanggal (sumber : Instagram @official_putronanggal)

Musik yang dibawa dalam pementasan musik patrol biasanya menggunakan musik religi, musik adat, hingga musik-musik modern, disajikan dengan format pementasan dengan beberapa instrument, diantaranya kentongan sebagai pemegang tempo serta variasi pukulan, bellyra sebagai melodi, drum dan quarto sebagai ritmis/ritem perkusi, adapun kenong sebagai pembantu melodi, serta gong sebagai bass, dan yang terakhir tamborin sebagai penambah suasana.

Mini drama juga menjadi salah satu hal yang tidak luput dalam pementasan musik patrol yang dibawakan oleh Putro Nanggal, hal ini menjadi sesuatu yang menarik bagi penonton serta penikmat musik patrol, karena dengan begitu pementasan tidak terasa membosankan. Mini drama yang dibawakan biasanya bertemakan guyon/candaan yang cukup nyeleneh.

Peran eksistensi Putro Nanggal bagi perkembangan pembangunan kampung Rungkut Menanggal diwujudkan dengan adanya sumbangan fasilitas serta perhatian dari pemerintah kota Surabaya, hal ini menjadi suatu harapan bagi warga kampung Rungkut Menanggal, mengingat posisi kampung Rungkut Menanggal terletak di ujung timur kota Surabaya, dekat dengan kabupaten Sidoarjo membuat kurangnya atensi pemerintah kota Surabaya, namun munculnya peran eksistensi grup musik patrol Putro Nanggal telah membantu kampung untuk lebih dikenal dan diperhatikan oleh pemerintah kota Surabaya. Chuzaimah selaku seksi pemberdayaan perempuan dan anak kampung Rungkut Menanggal Gang 3 juga mengungkapkan beberapa dampak positif yang ditimbulkan dengan adanya eksistensi dari grup musik patrol Putro Nanggal “dampak bagi lingkungan sangat terasa, sebelum adanya

putro nanggal kampung ini tuh seperti kampung mati, gak punya kegiatan yang berarti gitu, namun semenjak adanya putro nanggal anak-anak jadi ada kegiatan yang positif juga bermanfaat bagi mereka, ditambah lagi kreativitas mereka juga dapat dikembangkan lewat musik patrol ini. Putro nanggal juga membantu pembangunan kampung kami semenjak dikenal oleh pemerintah kota Surabaya, karna pada saat itu kampung kami terletak di perbatasan kota Surabaya-Sidoarjo, kemudian pemerintah kota Surabaya mengakui kampung kami memasuki wilayah kota Surabaya pada tahun 2013 dicanangkan perbatasan kota Surabaya dan Sidoarjo, juga pada saat itu kami minta bantuan untuk Taman Baca Anak, Taman Bermain Anak, Taman kampung, satu tahun itu sudah terealisasi, dan tentunya membuat kampung kami lebih hidup ” (Chuzaimah :2022).

Grup musik patrol Putro Nanggal membawa peran eksistensinya untuk mewujudkan harapan kampung Rungkut Menanggal dalam membawa pengaruh yang positif. Sedangkan peran kedudukannya yakni menjadi *icon* budaya music etno yang ada di kampung Rungkut Menanggal.

KESIMPULAN

Grup musik patrol Putro Nanggal memiliki peran yang menghasilkan eksistensi bagi grup itu sendiri. Proses pembangunan peran yang dibawa oleh grup musik patrol Putro Nanggal dimulai dengan latihan mental, fisik, hingga teknik bermain musik patrol untuk kemudian disuguhkan kepada penonton. Kebiasaan akan latihan ini mulai menemukan harapan serta jalan baru bagi Putro Nanggal yang dianggap sebagai *icon* budaya kampung Rungkut Menanggal. Peran yang muncul menjadi *icon* budaya kampung Rungkut Menanggal dapat dikatakan sebagai nilai positif dari warga setempat akan kehadiran atau eksistensi grup musik patrol Putro Nanggal. Eksistensi grup musik patrol

Putro Nanggal perlahan dilirik oleh pemerintah kota Surabaya, serta menjadikan Putro Nanggal menjadi grup musik patrol yang lebih unggul dari grup musik patrol yang lain, sekaligus membawa nama kampung Rungkut Menanggal untuk lebih dikenal penduduk hingga pemerintah kota Surabaya.

Dampak yang ditimbulkan dengan adanya eksistensi dari Putro Nanggal ada dua bentuk, yakni yang bersifat material dan nonmaterial. Beberapa contoh dampak eksistensi grup musik patrol Putro Nanggal yang bersifat non-material yakni pengembangan peran eksistensi individu serta kelompok bagi pemain grup musik patrol Putro Nanggal yang tentunya membawa pengaruh positif bagi warga kampung khususnya anak-anak, dan remaja dalam mengembangkan kreativitas bermain musik. Umumnya anak-anak dikenalkan berbagai macam teknik permainan oleh pelatih, kemudian pelatih memberikan kebebasan kepada mereka untuk mengembangkan permainan bermusik patrol. Kebebasan ini juga menjadi salah satu bagian dari kesadaran akan eksistensi mereka sebagai individu untuk membangun eksistensi grup musik patrol Putro Nanggal. Dampak eksistensi selanjutnya yang bersifat material dalam perkembangan pembangunan kampung Rungkut Menanggal adalah ketika dikenalnya eksistensi grup musik patrol Putro Nanggal oleh pemerintah kota Surabaya. Putro Nanggal diberikan banyak kesempatan serta wadah bagi Putro Nanggal untuk tampil dalam beberapa acara kota Surabaya, kemudian pemerintah kota Surabaya memberikan beberapa fasilitas kepada kampung Rungkut Menanggal sebagai bentuk apresiasi akan kelestarian budaya etno, diantaranya yaitu Taman Baca Anak, Taman Bermain Anak, serta Taman Masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulsyani. 2007. *Sosiologi Skematika, Teori dan Terapan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Blades, James. 1984. *Percussion Instrument And Their History*, London: Faber and Faber.
- Creswell J.W. 2008. *Research Design Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches Third Edition. 1 Oliver's Yard 55 City Road London EC1Y 1SP. United Kingdom*. SAGE Publications Ltd.
- Joseph, W., & Alvianto, W. A. (2012). Eksistensi Grup Musik Keroncong Gema Irama Di Desa Gedongmulya Kecamatan Lasem. *Jurnal Seni Musik*, 2(2), 1–14.
- Kuntowijoyo, dkk. 1986. *Tema Islam dalam Pertunjukan Rakyat Jawa: Kajian Aspek Sosial, Keagamaan dan Kesenian*. Yogyakarta: Javanologi.
- Kumalasari, Vinna dkk. 2005. "Evaluasi Program Surabaya Green And Clean Berbasis Sustainable Development", <http://administrasipublik.studentjournal.lub.ac.id/index.php/jap/article/view/1042>, diakses pada 08 April 2023 pukul 11.32.
- Larasati, Th. A. 2014. "Cahung: Musik Tradisional Masyarakat Purbalingga, Jawa Tengah". *Patrawidya*. Vol. 15. No. 1. Maret 2014. Yogyakarta: Balai Pelestarian Nilai Budaya.
- Nani, T. T. (2017). Peran KIM Daerah Tertinggal dalam Memanage Informasi untuk Meningkatkan Pengetahuan dan Keterampilan Masyarakat Sekitar. *Jurnal Komunika : Jurnal Komunikasi, Media Dan Informatika*, 6(1), 30. <https://doi.org/10.31504/komunika.v6i1>
- Sartre, Jean Paul. 2002. *Eksistensialisme dan Humanisme Penerjemah, Yudhi Murtanto*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sarwono, Sarlito Wirawan. 2015. *Teori-Teori Psikologi Sosial*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Setiawan, A. (2014). Musik Tong-Tong Di Madura Timur Dalam Kajian Tekstual Dan Kontekstual. *Pengkajian Dan Penciptaan Seni*. <https://jurnalterob.stkw-surabaya.ac.id/index.php/TEROB/article/download/131/113>
- Setyono, T., & Nugroho, A. (2019). *Musik Tongtong Sebagai Pemberdayaan Ekonomi dan*. 23–30. <https://doi.org/10.52969/jsnc.v7i1.110>
- Soekanto, Soerjono. 2009. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers (edisi baru).
- Syaiful Bahri. 2018. *Metodologi Penelitian Bisnis*, (Yogyakarta: ANDI).
- Yunus, F. M. (2011). Kebebasan Dalam Filsafat Eksistensialisme Jean Paul Sartre. *Al-Ulum*, 11(2), 267–282.